

BAB I

PERJALANAN SEBUAH PENELITIAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, sektor ini memiliki peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional, pembangunan di sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blora tahun 2010-2016, dari tahun ke tahun pertumbuhan sektor pertanian selalu mengalami kenaikan mulai dari pada tahun 2010 sebesar 3133789.45, sampai dengan yang terakhir tahun 2016 sebesar 4950382.01, dengan ini terlihat bahwa sektor pertanian menjadi sektor penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Blora.(BPS,2016)

Salah satu sub sektor pertanian tersebut adalah sektor peternakan, sektor peternakan memiliki peluang besar terhadap perkembangan perekonomian nasional. Saat ini populasi ternak khususnya sapi di kabupaten Blora semakin besar, predikat sebagai daerah penghasil sapi terbesar di Jawa Tengah bahkan di Indonesia semakin kuat. Hal ini terlihat dalam kurun waktu satu tahun ini terjadi kenaikan populasi sapi hingga 11.159 ekor naik 5,2 persen dari jumlah awal yang hanya 211.559 ekor diakhir tahun 2015 menjadi 222.718 ekor diakhir tahun 2016. Hal ini diungkapkan oleh Dinas Peternakan dan perikanan (Disnakan) Kabupaten Blora, Ir. Wahyu Agustini SE, m.Si melalui bidang peternakan Budiman pada saat ditemui Senin (23/01/2017). Dengan capaian ini kedepannya akan terus meningkatkan jumlah populasi sapi agar bisa memasok kebutuhan daging lebih banyak ke luar daerah. (<http://www.infoblora.com> , 31 Maret 2018)

Salah satu penyebab populasi sapi terbanyak di Blora adalah kegiatan usaha yang digeluti oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Hampir setiap kepala rumah tangga memiliki sapi untuk dikembangkan secara tradisional, tetapi tidak semua sapi yang dipelihara adalah sapi milik sendiri, ada beberapa peternak yang memelihara sapi milik orang lain, penggaduh yang memelihara sapi orang lain hanya diberi amanah untuk memelihara sapi tersebut, biasanya masyarakat setempat menyebutnya kerjasama gaduh.

Kerjasama gaduh yaitu kerjasama yang dilakukan untuk membantu masyarakat yang tidak memiliki modal untuk memelihara sapi dengan imbalan bagi hasil atau keuntungan penjualan. Kerjasama bagi hasil gaduh sapi di setiap daerah di Indonesia berbeda nama dan pengaturannya, seperti halnya di Desa Klokah, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Sistem bagi hasil gaduh sapi yang dipakai oleh masyarakat bermacam-macam sesuai adat dan kondisi penduduk, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahid salah satu penggaduh sapi, sistem bagi hasil dalam gaduh sapi yaitu *sistem maro anak dan maro bathi*. Hal ini dibenarkan oleh ilman Hadikusuma dalam Wisarto (2014) bahwa Istilah bagi hasil di setiap daerah berdeda-beda yaitu “Maro” (Jawa), “nengah” (Priangan), “tesang” (Sulawesi Selatan), “toyo” (Minahasa), “perduwa” (Sumatra).

Sistem bagi hasil yang dipakai masyarakat Desa Klokah, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora adalah *sistem maro anak dan maro bathi*. *Maro anak* yaitu apabila sapi telah beranak sistem pembagiannya dengan dibagi dua atau biasanya disebut parosan, sedangkan *maro bathi* adalah pemilik sapi meyerahkan sapi kepada perumat dalam keadaan kurus, untuk dipelihara agar menjadi besar

dan gemuk, setelah sapi besar dan gemuk kemudian dijual, keuntungan dari penjualan sapi dibagi dua antara pemilik dan penggaduh.

Sebagai seorang penggaduh yang telah di beri amanah oleh pemilik sapi, maka penggaduh harus mampu mempertanggung jawabkan pemeliharaan sapi kepada pemilik sapi, karena pertanggungjawaban adalah hal yang sangat penting. Konsep *Shariah Enterprise Theory (SET)* adalah teori yang tepat untuk menganalisis pertanggungjawaban penggaduh dalam pemeliharaan sapi. Karena konsep *Shariah Enterprise Theory (SET)* menganggap bahwa puncak akuntabilitas terletak pada Allah, manusia kemudian alam. (Triuwono,2007)

Konsep *Shariah Enterprise Theory (SET)* dikembangkan berdasarkan konsep keseimbangan, keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dengan nilai-nilai feminine (Hines 1992; Triuwono 2000b, ix-xxxvi; Triuwono 2006a dalam Triuwono 2007). Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini membuat SET tidak hanya mementingkan kepentingan individu, tetapi pihak-pihak lainnya meliputi Allah, manusia, dan alam (Triuwono 2007). *Shariah Enterprise Theory (SET)* menurut Triuwono menempatkan Allah sebagai stakeholder Tertinggi. Pernyataan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran ketuhanan dari para pelaku. Stakeholder yang kedua adalah manusia, yang disebut sebagai pengemban amanah disini dibagi menjadi dua kelompok yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* atau kelompok yang berkontribusi langsung terhadap kerjasama yang dilakukan sedangkan kelompok kedua, *indirect-stakeholders* atau kelompok tidak memberikan kontribusi terhadap kerjasama yang dilakukan, kelompok ini adalah masyarakat yang tidak memberikan kontribusi dalam kerjasama ini tetapi secara syariah mereka berhak mendapatkan hak kesejahteraan dari kerjasama ini.

Golongan yang terakhir adalah Alam. Alam memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan hidup dan matinya kerjasama sebagai pihak Allah dan manusia (Triuwono, 2007).

Islam memiliki perspektif tersendiri yang berkaitan dengan pertanggung jawaban (akuntabilitas) karena Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang kita lakukan suatu saat akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diberikan kepada kita. sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 58 Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Memberi pengajaran yang sebaiknya kepadamu sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Selanjutnya mengenai akuntabilitas juga dibahas dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 93 yang artinya:

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintah kita untuk menyampaikan amanat kepada seseorang yang berhak, Dan menetapkan hukum dengan cara yang adil, sedangkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 93 bahwasanya Allah tidak memaksa manusia untuk beriman kepadanya, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri akidah dan ajarannya, tetapi Allah memberikan sarana petunjuk kepada manusia lewat fitrah dan akal yang berasal dari dalam diri manusia dan para nabi juga kiab suci. Manusia dapat memilih kebenaran dan kebatilan lewat jalan tersebut, Allah tidak akan pernah menghalangi orang-orang yang berada pada jalan kebatilan dan

kesesatan begitu juga jalan kebenaran, Allah akan membantu meniti jalan tersebut, berkat pilihannya manusia harus mampu mempertanggung jawabkan semua kepada Allah, manusia tidak dipaksa untuk memilih sesuatu tetapi semua akan mendapatkan balasan masing-masing.

Penelitian tentang akuntabilitas dalam sebuah kerjasama gaduh sapi masih jarang dilakukan, oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana akuntabilitas penggaduh dalam kerjasama gaduh sapi, dimana dalam kerjasama ini hanya didasarkan pada kepercayaan diantara keduanya tanpa membuat perjanjian secara tertulis, Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Kerjasama gaduh sapi dan bagaimana akuntabilitas ditinjau dari konsep *Shariah Enterprise Theory (SET)* penggaduh dalam kerjasama gaduh sapi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada akuntabilitas suatu organisasi dalam pengelolaan keuangan tetapi pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui akuntabilitas individu Dengan konsep *Shariah Enterprise Theory (SET)* dalam sebuah kerjasama gaduh sapi yang mana dalam proses kerjasamanya peneliti hanya mengamanahkan sapi kepada pemilik tanpa membuat suatu perjanjian tertulis.

Telah banyak penelitian yang meneliti tentang akuntabilitas, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mukhibad dan Kiswanto (2011), ia meneliti tentang budaya islam dan akuntabilitas dalam Bank Muamalat cabang Semarang, dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa budaya islam seperti ibadah, iman, dan ikhtiar (usaha) dapat mendukung akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan lingkungan. Penelitian senada dilakukan oleh Yuniarta dkk

(2015) yang meneliti tentang akuntabilitas pengelolaan sumber daya lokal subak, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana perbedaan pengelolaan terletak pada pertanggungjawabannya, dalam membentuk akuntabilitas pengelolaan menjunjung tinggi rasa salig percaya antar karma subak dengan nilai-nilai agama hindu. Penelitian ini juga dilakukan oleh Abdullah dan Husain (2015) yang melakukan penelitian tentang konsep amanah dalam penilaian pengelolaan Dana pihak ketiga yang dipercayakan kepada masyarakat dalam proses analisis disandingkan dengan konsep trilogi akuntabilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa trilogi akuntabilitas (Tuhan, Manusia, dan Alam) dapat menopang pertumbuhan asset yang dialokasikan pada asset kategori pembiayaan. Amanah menjadi landasan terpenting dalam pengembangan pengelolaan dana agar perbankan syariah tetap mempertahankan eksistensinya dalam perekonomian.

Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana akuntabilitas dalam kerjasama gaduh sapi dilihat dari konsep *Syariah Enterprise Theory* yang dilakukan oleh para penggaduh dalam kerjasama gaduh sapi.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperoleh pemahaman dalam proses penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan yang nantinya bisa mengungkap rasa keingintahuan dalam diri peneliti. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, pertama bagaimana praktik kerjasama gaduh sapi? *kedua*, bagaimana akuntabilitas penggaduh dilihat dari konsep *Shariah Enterprise Theory* dalam kerjasama gaduh sapi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal berikut, pertama, mengungkap bagaimana praktik kerjasama gaduh sapi. Kedua, Untuk mengetahui bagaimana akuntabilitas penggaduh dilihat dari Konsep *Shariah Enterprise Theory* dalam kerjasama gaduh sapi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu: *Pertama*, kontribusi secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bentuk akuntabilitas dari konsep *Shariah Enterprise Theory*. Teori yang dikemukakan oleh Iwan Triyuwono (2000). Dimana konsep *Shariah Enterprise Theory* memiliki tanggung jawab kepada Allah, manusia dan alam. Konsep yang berlaku dalam SET adalah Allah SWT sebagai sumber utama, sebagai pemilik yang tunggal dan mutlak. Dalam hal ini sumber yang dimaksud dimetafora dalam bentuk amanah dari Allah SWT yang melekat sebuah tanggungjawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, kontribusi secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang akuntabilitas dalam kerjasama gaduh sapi.